

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pneumonia merupakan penyebab utama kematian balita di seluruh dunia, dengan angka kematian yang jauh lebih tinggi dibandingkan penyakit lain seperti AIDS, malaria, dan campak. Setiap tahunnya, diperkirakan lebih dari 2 juta balita meninggal akibat pneumonia atau satu balita setiap 20 detik dari total sekitar 9 juta kematian balita. Artinya, dari setiap lima kematian balita, satu disebabkan oleh pneumonia. Bahkan karena besarnya kematian pneumonia, penyakit ini sering kali disebut sebagai "pandemi yang terlupakan" atau "*the forgotten pandemic*" karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap dampak serius yang ditimbulkannya. (Dinkes Provinsi Bali, 2023).

Berdasarkan data studi *Global Burden of Diseases* (GBD) tahun 2019 menunjukkan bahwa 489 juta jiwa di dunia mengalami infeksi saluran pernapasan bawah termasuk pneumonia dan bronkiolitis. Pneumonia aspirasi menyumbang 5-15% dari semua kasus CAP. Selain balita, kelompok lain yang juga sangat rentan terhadap pneumonia adalah orang dewasa berusia di atas 65 tahun, perokok, serta individu dengan penyakit kronis seperti asma dan PPOK (WHO, 2024). Hal ini dikarenakan sistem kekebalan tubuh mereka semakin tidak mampu melawan infeksi seiring berjalannya waktu (American Lung Association, 2024).

Berdasarkan data Survey Kesehatan Indonesia, (2023) prevalensi pneumonia di Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebanyak 0,48% pada semua kelompok umur. Pneumonia paling banyak terjadi pada kelompok umur 1-4 tahun (1,16%) dan terendah pada usia 15-24 tahun (0,40%). Berdasarkan jenis kelamin,

prevalensi pneumonia lebih banyak terjadi pada laki-laki sebanyak 0,54% sedangkan perempuan sebanyak 0,43%. Prevalensi kejadian pneumonia menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami tertinggi diduduki oleh provinsi Papua Pegunungan (36,6%) dan terendah di provinsi Bali (4,6%). Prevalensi pneumonia pada provinsi Bali mengalami peningkatan dari 3,3% (2018) menjadi 4,6% (2023). Cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita tahun 2023 sebesar 66,5 %, terjadi peningkatan sebesar 14,4% dari tahun sebelumnya. Secara nasional cakupan penemuan kasus pneumonia pada balita di Provinsi Bali Tahun 2022 yaitu 52,1 %, (Dinkes Provinsi Bali, 2023).

Kabupaten di Bali yang selama 3 tahun terakhir mengalami peningkatan sebanyak hampir 2 kali lipat dari prevalensi sebelumnya yaitu Kabupaten Badung, dimana pada tahun 2020 kasus pneumonia pada balita sebanyak 299 kasus, tahun 2021 bertambah menjadi 408 kasus, dan pada tahun 2022 terjadi kenaikan lagi menjadi 834 kasus. Hal ini menunjukkan setiap tahunnya kasus pneumonia mengalami peningkatan. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa prevalensi pneumonia di Kabupaten Badung masih terus mengalami kenaikan (Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan di Ruang Cilinaya RSD Mangusada menunjukkan peningkatan kasus pneumonia selama 4 tahun terakhir. Pada tahun 2021 terdapat 38 kasus, meningkat menjadi 63 kasus di tahun 2022, kemudian mengalami kenaikan menjadi 90 kasus pada tahun 2023, dan mencapai 98 kasus pada tahun 2024. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus pneumonia di RSD Mangusada mengalami peningkatan yang konsisten setiap tahunnya.

Sebagian besar gejala pneumonia pada anak dan balita berkisar antara ringan hingga sedang, sehingga mereka dapat dirawat jalan. Hanya sebagian kecil yang mengalami kondisi berat yang mengancam jiwa dan memerlukan perawatan di rumah sakit. Gejala pneumonia sering kali menimbulkan kecemasan, karena kondisi fisik yang dialami dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan rasa takut. Beberapa gejala signifikan meliputi kesulitan bernapas, seperti napas cepat atau sesak, menjadi salah satu gejala yang paling signifikan dan sering kali membuat anak merasa tidak nyaman. Batuk yang berkepanjangan dan intens dapat menyebabkan kelelahan, sementara demam tinggi menambah ketidaknyamanan fisik. Selain itu, nyeri dada saat bernapas atau batuk dapat memicu rasa takut pada anak, terutama jika disertai dengan gejala lain seperti kelemahan atau lesu. Penurunan nafsu makan yang sering terjadi pada anak dengan pneumonia juga dapat membuat mereka merasa lemah dan semakin cemas. Kombinasi dari gejala fisik ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan tubuh, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis anak (Nurul, 2020).

Tindakan yang dilakukan selama perawatan inap pada anak dengan pneumonia meliputi pemberian terapi oksigen jika ditemukan tanda-tanda kesulitan bernapas, pemberian antibiotik sesuai indikasi, serta pemantauan tanda-tanda vital secara berkala. Selain itu, perawatan suportif seperti menjaga kebutuhan cairan dan nutrisi juga penting untuk mempercepat pemulihan. Dalam konteks keperawatan, pendekatan holistik menjadi krusial, termasuk pemberian dukungan psikologis untuk mengurangi kecemasan anak selama masa hospitalisasi. Pendekatan ini dapat mencakup kehadiran orang tua, komunikasi terapeutik, serta penerapan terapi bermain untuk membantu anak mengatasi stres dan rasa takut selama dirawat

(Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, 2023).

Masalah keperawatan yang sering muncul ketika anak sedang sakit yaitu anak akan mengalami kecemasan selama dirawat di rumah sakit, cemas karena adanya perubahan lingkungan, status kesehatan, kebiasaan sehari-hari dan keterbatasan mekanisme koping. Stres yang dialami anak selama hospitalisasi dapat menimbulkan dampak yang negatif sehingga mengganggu perkembangan anak (Safitri & Rizqiea, 2024).

Ansietas adalah kondisi emosi dan pengalaman subyektif individu terhadap objek yang tidak jelas dan spesifik akibat antisipasi bahaya yang memungkinkan individu melakukan tindakan untuk menghadapi ancaman (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Satria Aji dkk., (2022) dari 106 penderita penyakit pneumonia, sebanyak 73,3% mengeluh batuk, 24,8% mengeluh dahak yang terlalu banyak, 74% diantaranya mengalami kesulitan bernapas, dan 86,7% mengalami ronkhi. Dampaknya yakni pernafasan menjadi sulit dan pertukaran gas paru-paru terganggu ketika dahak tidak lancar karena saluran pernafasan tidak efektif. Hal ini dapat menyebabkan sianosis, kelelahan, dan kelemahan. Pada tahap berikutnya, jalan napas akan menyempit sehingga menyebabkan perlengketan dan penyumbatan pada jalan napas. Oleh karena itu, guna mengembalikan efektivitas pembersihan saluran napas, diperlukan bantuan untuk menghilangkan sputum yang lengket (Satria Aji & Heri Susanti, 2022).

Penanganan pneumonia yang paling umum dilakukan adalah terapi inhalasi dengan menggunakan nebulisasi. Namun, metode ini memiliki beberapa kelemahan yang dapat meningkatkan kecemasan dan ketidaknyamanan pada anak,

seperti penggunaan masker, kebisingan alat, bahkan kebisingan kisi oksigen. Terapi inhalasi merupakan penanganan dengan memberikan mukolitik dan bronkodilator dalam bentuk inhalasi yang berfungsi mengencerkan sekret di saluran pernapasan yang dapat menyebabkan penyumbatan saluran pernapasan, dan saat ini juga digunakan untuk berbagai penyakit paru dan bahkan penyakit non paru lainnya. Meskipun terapi ini umum digunakan pada anak-anak dan tidak menimbulkan rasa sakit, penggunaan masker dan uap selama terapi nebulisasi dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan memicu kecemasan pada anak-anak (Bawaeda et al., 2023).

Kecemasan biasanya muncul dalam situasi yang membuat seseorang merasa terancam oleh bahaya yang akan datang. Namun, kecemasan tidak spesifik dan menjadi sangat komprehensif, abstrak, dan sulit didefinisikan oleh anak-anak. Kecemasan yang sulit untuk diidentifikasi juga memerlukan perawatan dan strategi tertentu untuk mengevaluasi tanda dan gejala anak-anak. Kecemasan pada anak membuat mereka menolak tindakan dan perawatan medis, yang jika tidak ditangani sedini mungkin, mempengaruhi lamanya perawatan dan memperburuk kondisi anak. Bermain dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengurangi kecemasan pada anak selama menjalani prosedur dan perawatan medis. Bermain dapat meredakan emosi negatif seperti rasa takut, cemas, marah, hingga sikap bermusuhan. Bermain dapat menjadi mekanisme penanganan yang efektif untuk mengurangi kecemasan (Bawaeda et al., 2023).

Salah satu cara mengatasi kecemasan pada anak diperlukan suatu teknik atau metode yaitu dengan terapi bermain pop it. Pop it merupakan mainan yang terbuat dari silikon berbentuk gelembung-gelembung yang dapat diremas. Penulis memilih pop it sebagai alat bermain pada anak karena pop it memiliki kombinasi

warna, bentuk dan ukuran yang beragam unik sehingga meningkatkan perhatian dan minat anak untuk bermain. Mainan ini selain menghibur juga melatih kinerja motorik dan sensorik anak. Terapi bermain menggunakan pop it diharapkan dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan pada anak selama menjalani perawatan di rumah sakit. Metode ini dilakukan dengan memberikan pop it sebagai alat distraksi ketika anak mengalami ketegangan emosional, khususnya saat menghadapi prosedur medis yang dapat menimbulkan stres. Melalui aktivitas sederhana dan berulang seperti menekan gelembung pada pop it, perhatian anak dapat teralihkan dari situasi medis yang menegangkan, sehingga kecemasan yang dirasakan dapat berkurang (Colin dkk., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Colin dkk., (2023) menggunakan metode pra-eksperimental dengan desain *one group pratest-posttest design* pada 53 anak prasekolah berusia 3-6 tahun, menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain pop it yang mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak 4 anak (33,3%). Kemudian setelah diberikan terapi bermain pop it sudah tidak ada lagi anak yang mengalami tingkat kecemasan berat (00,0%). Selain itu, seluruh anak dalam penelitian ini awalnya mengalami kecemasan, namun setelah intervensi, sebanyak 2 anak (16,7%) tidak lagi menunjukkan tanda-tanda kecemasan.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk., (2024) dengan metode studi kasus pendekatan deskriptif pada anak prasekolah umur 3 tahun. Hasil yang didapatkan selama 3 hari yaitu dari nilai tingkat kecemasan paling tinggi (5) menjadi tidak cemas (0). Hal tersebut menunjukan jika terapi ini mampu menurunkan tingkat kecemasan pada anak prasekolah dan

dikatakan efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, penulis memfokuskan menggunakan anak usia prasekolah yang berusia 3-6 tahun. Pada rentang usia ini, anak mulai menunjukkan kemampuan motorik seperti berlari, melempar, menari, dan berhitung. Namun, anak prasekolah juga sering menghadapi berbagai tantangan, seperti penolakan, perlawanan, dan emosi, yang biasanya terkait dengan usaha mereka mengembangkan kemandirian. Pengalaman negatif yang dialami pada tahap ini, termasuk dalam situasi hospitalisasi yang dapat menghambat kemampuan anak untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Asuhan Keperawatan Ansietas Dengan Terapi Bermain Pop It Pada Anak Pneumonia Di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Ansietas Dengan Terapi Bermain Pop It Pada Anak Pneumonia Di Ruang Cilinaya RSD Mangusada Tahun 2025”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran asuhan keperawatan ansietas dengan terapi bermain pop it pada anak pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun

2025

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penulisan karya ilmiah akhir ners ini yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan pengkajian data fokus pada anak dengan masalah ansietas di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2025
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan atau masalah keperawatan yang muncul pada anak dengan pneumonia dengan terapi bermain pop it di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2025
- c. Menyusun intervensi keperawatan secara tepat pada anak pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2025
- d. Melaksanakan implementasi keperawatan pada anak yang mengalami pneumonia dengan masalah ansietas sesuai dengan intervensi keperawatan yang telah disusun pada anak pneumonia dengan ansietas di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2025
- e. Mendeskripsikan evaluasi dari tindakan yang dilakukan pada anak pneumonia dengan terapi bermain pop it di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2025
- f. Menganalisis hasil pemberian intervensi bermain pop it pada anak pneumonia di Ruang Cilinaya RSD Mangusada tahun 2025

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

a. Bagi keilmuan

Studi kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang keperawatan anak khususnya mengenai asuhan keperawatan ansietas pada anak pneumonia dengan terapi bermain pop it.

b. Bagi peneliti

Studi kasus ini dapat digunakan data dasar untuk penelitian lebih lanjut, memberikan pengalaman yang nyata bagi penulis untuk dapat memberikan dan menambah pengetahuan penulis khususnya dalam penatalaksanaan keperawatan mengenai asuhan keperawatan ansietas pada anak pneumonia dengan terapi bermain pop it.

2. Manfaat praktis

a. Bagi praktisi keperawatan

Temuan karya ilmiah ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam mengidentifikasi dan mengelola ansietas sehingga perawat dapat memberikan intervensi yang lebih tepat sasaran dan efektif. Selain itu, pengembangan strategi terapi bermain yang kreatif dan terarah membantu mengurangi tingkat ansietas anak secara holistik.

b. Bagi pengelola pelayanan keperawatan

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan memberikan pilihan alternatif bagi tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan mengenai ansietas dengan intervensi bermain pop it pada anak

pneumonia.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini menggunakan jenis rancangan penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan tentang asuhan keperawatan ansietas dengan terapi bermain pop it pada anak pneumonia. Pengajuan ijin penelitian dimulai dari pengurusan surat ijin untuk pengambilan kasus kelolaan pada bidang pendidikan di Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Denpasar. Penulis mengajukan surat ke bagian kordik RSD Mangusada.

Setelah mendapatkan ijin penelitian dari RSD Mangusada surat diajukan ke ruangan sesuai dengan kasus kelolaan dan bertemu dengan kepala ruangan. Melakukan pendekatan formal dengan kepala ruangan dengan memperlihatkan surat ijin pengambilan kasus kelolaan dan mendiskusikan tentang pengambilan kasus kelolaan. Melakukan pengumpulan data dan pengambilan kasus kelolaan dilakukan oleh penulis dengan metode wawancara, observasi, dan pemeriksaan secara terstruktur. Melakukan pendekatan informal dilakukan kepada anak dan keluarganya sebagai bagian dari kasus kelolaan dengan menjelaskan maksud dan tujuan terapi. Terapi bermain pop it diberikan untuk membantu mengurangi kecemasan anak selama menjalani perawatan di ruang rawat inap. Selain itu, orang tua akan diberikan lembar persetujuan untuk ditandatangani jika anak bersedia menerima terapi. Namun, jika anak menolak, maka penulis tidak akan memaksa dan menghormati haknya.

Anak yang bersedia untuk diberikan terapi bermain pop it akan dilakukan pengkajian keperawatan dengan cara wawancara dan observasi meliputi biodata,

keluhan utama, pemeriksaan fisik, pemeriksaan tanda-tanda vital. Setelah dilakukannya pengkajian keperawatan selanjutnya melakukan analisa sesuai dengan masalah keperawatan yang dialami oleh anak, membuat rencana keperawatan yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh anak dengan ditambahkan terapi non farmakologis intervensi inovasi yang diberikan yaitu terapi bermain pop it yang dilakukan pada anak pneumonia dengan ansietas yang bertujuan agar dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan pada anak. Setelah menyusun rencana keperawatan dilanjutkan dengan implementasi pemberian terapi inovasi bermain pop it dan dilanjutkan dengan evaluasi keperawatan. Melakukan analisis data yang membandingkan teori, temuan penelitian orang lain dalam jurnal penelitian dan dituangkan ke dalam pembahasan kemudian membuat kesimpulan dan saran sesuai dengan hasil pembahasan.